



Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal | Anastasia Yuni Widyaningrum | Arif Bimantara | Dimas Teguh Prasetyo | Elisabeth Dewi | Kusumasari Kartika Hima Darmayanti | Muhamad Firmansyah | Mutiara Andalas | Meike Lusye Karolus | Roro Retno Wulan | Rosalia Prismarini Nurdianti | Rusdi J. Abbas | Siswantini | Tarma | Teresa Retno Arsanti | Yogi Paramitha Dewi | Yudhy Widya Kusumo

MENARI DALAM BADAI
(Gender dan Harapan di Tengah Pandemi COVID-19)

Penulis:

Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal | Anastasia
Yuni Widyaningrum | Arif Bimantara | Dimas Teguh
Prasetyo | Elisabeth Dewi | Kusumasari Kartika Hima
Darmayanti | Muhamad Firmansyah | Mutiara Andalas
| Meike Lusye Karolus | Roro Retno Wulan | Rosalia
Prismarini Nurdianti | Rusdi J. Abbas | Siswantini |
Tarma | Teresa Retno Arsanti | Yogi Paramitha Dewi |
Yudhy Widya Kusumo

Editor:

Dr. Puji Lestari, M.Si.

Pusat Studi Wanita
Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Yogyakarta

2020

MENARI DALAM BADAI
(Gender dan Harapan di Tengah Pandemi COVID-19)
© September 2020

ISBN: 978-623-7840-86-2

Penulis:

Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal | Anastasia Yuni
Widyaningrum | Arif Bimantara | Dimas Teguh Prasetyo |
Elisabeth Dewi | Kusumasari Kartika Hima Darmayanti |
Muhamad Firmansyah | Mutiara Andalas | Meike Lusye
Karolus | Roro Retno Wulan | Rosalia Prismarini Nurdianti |
Rusdi J. Abbas | Siswantini | Tarma | Teresa Retno Arsanti |
Yogi Paramitha Dewi | Yudhy Widya Kusumo

Editor:

Dr. Puji Lestari, M.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Khuswatun Hasanah
Arika Bagus Perdana

Ilustrasi Sampul:

Firdhan Aria Wijaya

v x 240 halaman; ukuran 15 x 21 cm

Cetakan Pertama, September 2020

Diterbitkan oleh:

PSW bekerja sama dengan LPPM
Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Yogyakarta
Jl. SWK No. 104 (Lingkar Utara), Condong Catur, Depok,
Sleman,
D.I. Yogyakarta

2020

Kata Pengantar

Sebuah patung perunggu dari Dinasti Chola, India, tersimpan di *Rijksmuseum*, Belanda. Patung itu adalah Dewa Siwa yang sedang menari dan disebut sebagai *Nataraja* atau Dewa Penari (*The Lord of the Dance*). Dalam mitologi Hindu, *Nataraja* merupakan kreativitas untuk menari di tengah kondisi kehancuran dan penciptaan. Menari merupakan simbol sikap hidup untuk memiliki harapan dan kreatif di tengah situasi yang kritis.

Penyebaran *Corona Disease Virus 2019* (COVID-19) yang tidak terduga menjadi bencana global yang telah mengubah kehidupan umat manusia. Kehidupan menjadi serba sulit dan tidak pasti. Pandemi begitu menakutkan dan memprihatinkan, tetapi juga dapat menginspirasi kita untuk memikirkan kembali eksistensi sebagai manusia dan menuntut keterlibatan kita merespons kondisi ini.

Buku “*Menari dalam Badai (Gender dan Harapan di Tengah Pandemi COVID-19)*” merupakan karya pertama Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta (UPNVY) setelah cukup lama vakum. PSW UPNVY berdiri pada tanggal 22 September 2004. Sejak didirikan, PSW UPNVY menjadi ruang pengembangan ilmu multidisipliner dengan paradigma kritis mengenai isu perempuan dan kelompok marginal dalam konteks pembangunan dan kesejahteraan sosial. PSW UPNVY juga berupaya mengaplikasikan nilai-nilai Bela Negara melalui produksi pengetahuan sehingga ada upaya menuju kehidupan bersama yang setara dan adil.

Buku ini merupakan gagasan untuk merespons kemunculan COVID-19 sambil tetap bergiat di tengah keteraturan (*order*) dan kekacauan (*chaos*) yang ada. Keadaan “normal baru” bukan hanya wajib dijalani manusia, tetapi juga bagi institusi. Sebagai organisasi, PSW UPNVY juga kembali aktif membuka diri terhadap proses kaderisasi dan

pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Ada harapan meskipun suasana yang dihadapi penuh ketidakpastian.

Sepuluh tulisan yang diterbitkan dalam buku ini merupakan sepuluh tulisan terbaik yang berhasil diseleksi dengan proses tidak sederhana. Sepuluh tulisan ini berhasil dikumpulkan dan disusun sedemikian rupa untuk menghadirkan cerita yang utuh pada tiga bulan pertama pandemi COVID-19 di Indonesia. Seluruh tulisan berasal dari para akademisi (dosen, peneliti, dan mahasiswa) maupun aktivis dari berbagai institusi di tanah air. Walaupun didominasi konteks di pulau Jawa, sepuluh tulisan ini menghadirkan kritik dan pemikiran ulang tentang narasi gender dalam era “normal baru”.

Tulisan pertama diawali oleh Mutiara Andalas yang menulis peran ibu sebagai tokoh sentral dalam pendidikan anak di rumah. Selanjutnya, Anastasia Yuni Widyaningrum mendeskripsikan beban ganda perempuan yang tidak hilang meskipun ada teknologi yang dianggap memudahkan kehidupan. Siswantini dan Roro Retno bercerita tentang peran aktif perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dimas Teguh Prasetyo, Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, dan Tarma menutup kisah di ranah privat dengan keadaan kecemasan perempuan yang tidak bisa dilepaskan dari konstruksi gender.

Di ranah publik, Yudhy Widya Kusumo dan Rosalia Prismarini Nurdianti memotret penerapan kebijakan *physical distancing* yang turut mempengaruhi perubahan layanan seksual dan cara beradaptasi pekerja seks komersial (PSK). Untuk merespons pandemi, ada gagasan dan strategi yang ditawarkan demi menghilangkan beban ganda perempuan dan menunjukkan keterlibatan aktif perempuan dan kelompok minoritas gender selama pandemi. Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal dan Arif Bimantara mengajukan strategi komunikasi bencana yang berimplikasi pada kesetaraan gender. Rusdi J. Abbas dan Muhamad Firmansyah

menunjukkan kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang membuat posisi perempuan menjadi semakin rentan. Elisabeth Dewi dan Teresa Retno juga mengajukan kemungkinan redefinisi maskulinitas yang dipicu keadaan selama pandemi sebagai solusi untuk mengurangi potensi kekerasan terhadap perempuan. Sementara itu, Yogi Paramitha Dewi menulis aksi perempuan untuk membentuk dapur umum sebagai partisipasi aktif di ruang publik. Terakhir, Meike Lusye Karolus menarasikan kisah ketahanan diri para transgender di tengah pandemi dan harapan penerimaan masyarakat terhadap mereka.

Akhirnya, terima kasih tak terhingga untuk semua penulis yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Tanpa keterlibatan para penulis, buku ini tidak mungkin lahir dan hadir di hadapan para pembaca. Terima kasih untuk tim panitia publikasi dari PSW UPNVY yang tetap konsisten bekerja: Meike Lusye Karolus, Khuswatun Hasanah, Arika Bagus Perdana, Yudhy Widya Kusumo, Sika Nur Indah, dan Ida Ayu Purnama. Terima kasih juga kepada Firdhan Aria Wijaya untuk kontribusi karya kolase yang mewarnai halaman sampul buku ini.

Semoga kita tetap kuat menari bersama dalam badai.

Dr. Puji Lestari, M.Si.
Ketua Pusat Studi Wanita, Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Yogyakarta

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	v
1. Perempuan dan Pedagogi Pemerdekaan: Sentralitas Ibu dalam Pembelajaran Anak dari Rumah Selama Wabah Pandemi COVID-19 Mutiarra Andalas	1
2. Beban Ganda Perempuan dan Pemanfaatan Teknologi di Masa Pandemi COVID-19 Anastasia Yuni Widyaningrum	23
3. COVID-19, Perempuan, dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Siswantini dan Roro Retno Wulan	41
4. <i>Wanita Lebih Patuh Karena Cemas?: Peran Gender dalam Kecemasan dan Perilaku Pencegahan Terkait Pandemi COVID-19</i> Dimas Teguh Prasetyo, Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, dan Tarma	55
5. Kebijakan <i>Physical Distancing</i> dan Perubahan Transaksi Layanan Seksual Pekerja Seks Komersial Yogyakarta Yudhy Widya Kusumo dan Rosalia Prismarini Nurdianti	87
6. Komunikasi Risiko " <i>One Health</i> " pada Implikasi Gender dalam Menghadapi <i>Corona Virus Disease</i> (COVID-19): Studi Literatur Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal dan Arif Bimantara	103
7. Kerentanan Perempuan Indonesia Terhadap <i>Gender Based Violence</i> Pada Masa Pandemi COVID-19: Kasus PHK Rusdi J. Abbas dan Muhamad Firmansyah	127

8. Maskulinitas Baru: Solusi Adaptif Menanggulangi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Normal Baru	
Elisabeth Dewi dan Teresa Retno Arsanti	159
9. Perempuan Bergerak: Dapur Umum sebagai Respons Pandemi COVID-19 di Yogyakarta	
Yogi Paramitha Dewi	181
10. Menanam Harapan di Tengah Pandemi COVID-19 (Refleksi Solidaritas <i>Queer</i> untuk Transpuan Melalui Media Sosial <i>Instagram</i>)	
Meike Lusye Karolus	205
Indeks	231
Biodata Editor	233
Biodata Penulis	234

BEBAN GANDA PEREMPUAN DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI DI MASA PANDEMI COVID-19

Anastasia Yuni Widyaningrum
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Jl. Dinoyo 42-44 Surabaya
Email: anastasia_widya@ukwms.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis relasi antara beban ganda yang disandang perempuan dan pemanfaatan teknologi komunikasi di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada enam informan. Konsep yang digunakan untuk analisa berkaitan dengan beban ganda perempuan, komunikasi gender, teknologi komunikasi, serta *digital divide*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban ganda perempuan di masa pandemi semakin bertambah. Teknologi komunikasi yang digunakan perempuan masih terbatas untuk memfasilitasi dan membantu meringankan serta mengakselerasikan beban publik dan domestik, namun tidak mengubah formasi beban domestik antara suami dan istri.

Kata kunci: perempuan, teknologi komunikasi, *digital divide*, pandemi COVID--19.

Pendahuluan

Sejak ditemukan kasus di Wuhan pada akhir 2019, COVID-19 mendera seluruh penduduk dunia. Karakter persebarannya yang cepat dan luas membuat hampir semua penduduk dunia tidak meninggalkan rumah dalam aktivitas

sehari-hari untuk memutus mata rantai penularan. Kondisi ini membuat perempuan-perempuan yang bekerja di sektor publik yang biasanya meninggalkan rumah dari pagi hingga petang, bahkan hingga malam harus tetap berada di rumah. Keadaan dikenal kemudian dengan istilah bekerja dari rumah atau *work from home* (WfH) dan belajar dari rumah atau *study from home* (SFH). Menjadi menarik bagaimana para pekerja perempuan yang sehari-hari meninggalkan rumah, kini harus berhadapan dengan beban publik dan domestik pada saat yang sama dalam situasi pandemi ini. Penggunaan teknologi tak terelakkan lagi selama WfH dan SfH. Artikel ini membahas bagaimana teknologi komunikasi digunakan oleh perempuan dalam situasi WfH dan SfH. Terutama, bagaimana teknologi komunikasi dimanfaatkan perempuan untuk dapat mengakselerasikan beban ganda yang disandangnya secara 'natural' tersebut.

Perempuan bekerja sebenarnya bukan hal baru di abad internet. Perempuan Indonesia bekerja di sektor formal dan menghasilkan uang sejak keluarga-keluarga membebaskan anak-anak perempuannya sekolah dan menempuh jalur formal akademik setinggi-tingginya. Kontribusi gerakan emansipasi mendorong perempuan mempunyai kesamaan dan kesetaraan di bidang pendidikan menjadikan perempuan masuk di sektor publik. Hampir semua sektor publik selalu ada perempuan yang bersaing secara *fair* dan terbuka dalam menempuh jenjang karier.

Pendidikan bukan satu-satunya faktor yang mendorong semakin banyak perempuan bekerja. Ada juga karena alasan eksistensi diri, mengisi waktu luang, meningkatkan kualitas ekonomi keluarga, dan juga alasan tambahan pemasukan bagi keluarga. Perempuan menopang ekonomi keluarga tidak hanya ditempuh melalui pendidikan formal dengan capaian akademiknya. Sejak lama ibu-ibu berdagang baik di pasar maupun di rumah. Mama-mama Papua juga berdagang di pasar. Perempuan mendominasi

perdagangan di sepanjang Sungai Martapura dengan perahu-perahu kecil di Pasar Apung. Perempuan-perempuan juga terlibat dalam pengolahan sawah dan kebun. Biasanya di sawah, perempuan terlibat dalam penanaman dan masa panen padi. Perempuan bekerja juga dapat dijumpai di sektor perkebunan seperti perempuan-perempuan pemetik teh, kopi, dan cengkeh di berbagai pelosok Indonesia. Artinya, perempuan bekerja dan mendapatkan pemasukan nafkah tidak saja didominasi mereka yang berpendidikan tinggi. Namun, secara kultural perempuan banyak yang mandiri secara finansial.

Situasi perempuan bekerja pada akhirnya memicu diskusi tentang tanggung jawab domestik yang secara kultural ada pada perempuan. Maka muncullah istilah beban (atau peran) ganda yaitu beban publik dan beban domestik secara bersamaan. Beban ganda perempuan setidaknya telah menjadi perbincangan lama di kalangan para perempuan bekerja, para akademisi, dan juga aktivis perempuan. Secara kultural, perempuan pekerja memiliki beban tanggung jawab ganda dibandingkan dengan pria di dalam rumah tangga.

Beban ganda perempuan tidak hanya di Indonesia tetapi di berbagai belahan dunia. Khususnya Asia, penelitian pada perempuan pekerja di China (Ohashi 2015) menunjukkan pemasukan keuangan keluarga semakin meningkat. Beban domestik diserahkan pada pekerja rumah tangga profesional yang banyak merebak di China. Selain itu juga tumbuh bisnis penitipan anak di China. Penelitian di China ini sekaligus menunjukkan bagaimana beban domestik tidak lagi dibebankan pada perempuan tetapi bisa diselesaikan dengan tenaga profesional. Sementara itu, penelitian di Malaysia (Marican, Borhanuddin, dan Abdullah 2009) mengenai tantangan perempuan karier di Malaysia, menunjukkan terdapat 60% perempuan karier di Malaysia telah menikah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya konflik antara tanggung jawab di rumah dan di tempat kerja. Perempuan

bekerja yang menikah mempunyai banyak hal yang harus dikerjakan dengan waktu yang sangat sedikit. Penelitian di Indonesia (Halidin 2019) fokus pada perempuan pekerja di Pinrang Sulawesi Selatan. Di Pinrang, secara kultural masyarakat menginginkan perempuan tetap berada di rumah dan pembagian peran domestik merupakan pilihan bagi suami dan istri di rumah, kemudian untuk perempuan bekerja diharapkan tetap memegang tanggung jawab pekerjaan rumah tangga. Sejalan dengan ketiga penelitian di atas yang membahas perempuan dalam dua sisi tanggung jawabnya, penelitian ini berusaha untuk menggali fenomena bagaimana perempuan berada dalam dualisme publik dan domestik. Pemanfaatan teknologi komunikasi dalam masa COVID-19 juga menjadi kajian dalam penelitian ini.

Beban ganda perempuan merupakan akibat dari sistem patriarki yang sejak masa prasejarah sudah menjadi kultur yang diyakini dan dijalani manusia di muka bumi. Patriarki mengacu pada dominasi pria dalam segala dimensi kehidupan di mana hal ini bukan sesuatu yang natural tetapi merupakan mekanisme produksi yang dapat dilacak jauh sebelum tahun masehi (Gangoli 2017; Omvedt 1986). Dominasi tersebut mengacu pada pembagian tugas yang jelas antara pria dan wanita dalam kehidupan sehari-hari. Konsep patriarki setidaknya bermakna ganda yaitu peran pria dan juga peran ayah. Hal ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana dominasi pria dalam keluarga yang terdiri dari perempuan, anak laki-laki, anak perempuan, serta asisten rumah tangga, yang secara dominan diatur oleh kepala keluarga. Keadaan ini kemudian melebar ke area di luar rumah (lingkungan sosial) ketika terjadi dominasi pria terhadap perempuan dalam keseluruhan mekanisme produksi.

Beban ganda atau *dual role* atau *double burden* dilekatkan pada perempuan pekerja. Di satu sisi peran publik menuntutnya menyelesaikan tugas dan tanggung jawab pekerjaan di kantor dan di sisi lain peran domestik yang

menuntut perempuan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan di ranah domestik. Dalam budaya patriarki, dikenal pembagian peran yang dibagi dalam dua kutub yaitu publik dan domestik. Area publik adalah area pemenuhan kebutuhan keluarga sedangkan area domestik adalah area yang berkaitan dengan segala sesuatu urusan di dalam rumah.

Perempuan bekerja setidaknya mempunyai dua perhatian utama yang keduanya menuntut tanggung jawab. Pertama perhatian terhadap keluarga dan kedua perhatian penuh pada tugas kantor. Kedua hal ini sering kali merupakan konflik bagi perempuan bekerja (Halidin 2019).

Meski pembagian area ini sifatnya bisa dipertukarkan tetapi dalam praktiknya sering kali ada pembagian yang jelas siapa yang bertanggung jawab dalam area tersebut. Budaya patriarki bertanggung jawab akan pembagian peran kerja tersebut yang saat ini seolah-olah diterima sebagai suatu kewajaran kultural.

Di sisi lain, bekerja dari rumah (WfH) menuntut para perempuan untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan teknologi komunikasi dengan lebih intens dibanding sebelumnya. Teknologi komunikasi ini digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan kantor dan sekaligus untuk bisa mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah selama masa pandemi.

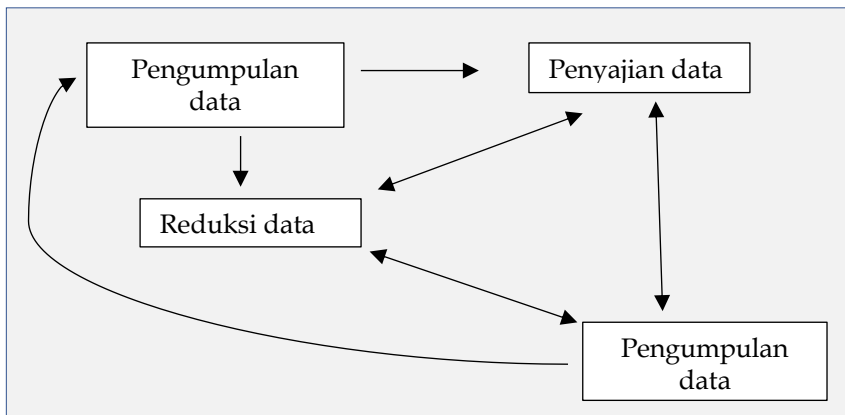
Perkembangan teknologi komunikasi sangat cepat di Indonesia. Penggunaannya tidak hanya untuk sarana berbagi informasi dalam keseharian tetapi juga fungsi-fungsi lain di semua aspek kehidupan. Di Indonesia, penggunaan teknologi komunikasi didominasi oleh pria sehingga hal ini menimbulkan kesenjangan digital antara pria dan perempuan, (Marini, Hanum, and Sulistyo 2019).

Kesenjangan digital (*digital divide*) perempuan di Indonesia banyak faktor yang mempengaruhi antara lain perbedaan akses pada komputer dan internet, pendidikan, keterbatasan waktu karena beban domestik, bahkan disebutkan

karena norma dan budaya membuat perempuan cenderung kurang menggunakan teknologi komunikasi (Wahyuningtyas dan Adi 2016). Penelitian yang dilakukan di Jawa Timur juga menunjukkan data yang kurang lebih sama bahwa dominasi pengguna internet adalah pria dibandingkan perempuan (Subiakto, 2013). Penelitian ini tidak membahas persentase penggunaan teknologi komunikasi bagi laki-laki dan perempuan. Namun, lebih melihat bagaimana perempuan dengan beban ganda memanfaatkan teknologi komunikasi di era digital ini selama pandemi COVID -19.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian merupakan perempuan pekerja kantoran yang sedang menjalani *work from home* atau yang berwiraswasta. Objek penelitian ini adalah beban ganda perempuan dan penggunaan teknologi komunikasi di masa pandemi COVID-19. Dalam studi kasus dikenal pengumpulan data terdiri dari tiga hal yaitu dokumentasi, wawancara, dan pengamatan (Denzin and Lincoln 2018; Yin 2016). Dalam paper ini, dokumentasi dan pengamatan sulit dilaksanakan secara maksimal dan secara langsung karena keterbatasan akses selama pandemi. Oleh karena itu dokumentasi tidak dilakukan, sedangkan pengamatan dilakukan melalui *update* status informan di media sosial. Data dikumpulkan dengan wawancara daring dalam periode Mei-Juni 2020. Wawancara dilakukan dengan menggunakan telepon dan juga saling berkomentar di postingan media sosial. Menurut Miles dan Huberman analisa data berdasarkan subproses yang saling terkait (Gambar 1) (Denzin and Lincoln 2009).



Gambar 1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Berdasarkan Gambar 1, maka langkah-langkah analisa dilakukan dengan: 1) Pengumpulan data melalui update status di media sosial *Facebook* berupa

pertanyaan sederhana bagaimana perempuan pekerja di masa pandemi COVID-19 menggunakan teknologi komunikasi, dilanjutkan dengan wawancara melalui telepon pada informan yang potensial sesuai tujuan penelitian; 2) Penyajian data, respons dari teman di Facebook dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan pertanyaan-pernyataan yang diajukan oleh peneliti; 3) Reduksi data, dalam penelitian ini karena objeknya adalah perempuan pekerja dan WfH selama pandemi, maka komentar yang tidak relevan dengan pertanyaan tidak dimasukkan sebagai objek penelitian; 4) Kesimpulan penelitian dilakukan dengan analisa pernyataan-pernyataan informan dengan penelitian lain terkait dan konsep-konsep yang dimaksud dalam penelitian. Keempat hal tersebut saling berkaitan dan bukan merupakan satu urutan, namun merupakan proses yang saling terkait satu sama lain.

Hasil dan Pembahasan

Di masa pandemi COVID-19 ini, di berbagai kota besar di Indonesia diberlakukan bekerja dari rumah (*work from home*) disusul kemudian dengan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dalam situasi tersebut, *smartphone* adalah sahabat terbaik bagi perempuan. Selain memfasilitasi kemudahan komunikasi dengan pekerjaan dan juga relasi sosial, *smartphone* juga memberi peluang bagi perempuan untuk dapat *upgrade* dirinya meski dalam situasi pandemi.

Para informan dalam wawancara daring menyampaikan bahwa teknologi komunikasi digunakan tetapi masih secara terbatas. Berikut rangkuman sederhananya pada Tabel 1.

Tabel 1 Daftar Aplikasi dan Pemanfaatannya.

No	Nama	Aplikasi	Pemanfaatan
1.	Shella	<i>Instagram</i>	Agar betah di rumah, selama puasa dan lebaran untuk mencari inspirasi masakan, bisnis <i>frozen food</i> .
2.	Anna	<i>Whatsapp</i> , media sosial	Berjualan online, <i>School from Home</i>
3.	Elly	<i>Facebook</i> , <i>You Tube</i>	Berjualan online, <i>School from Home</i> , mengisi waktu luang
4.	Gloria	<i>Whatsapp</i> , email, aplikasi meeting online	Koordinasi kantor dan sekolah anak <i>School from Home</i>
5.	Ninik	<i>Whatsapp</i> , <i>Instagram</i> , <i>Netflix</i> ,	berjualan, wa sosialisasi, kerja,

		<i>marketplace,</i> <i>detikcom, kontan,</i> <i>investing.com,</i> <i>nbc,</i>	
6.	Sisca	<i>Whatsapp, email,</i> <i>aplikasi meeting</i> <i>online</i>	Koordinasi kantor dan sekolah anak <i>School from Home</i>

Sumber: olahan peneliti, 2020

Dari Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa *smartphone* digunakan oleh informan untuk sosialisasi, berjualan, memfasilitasi kerja, dan membantu anak menyelesaikan tugas SfH. Informan Gloria seorang dosen di salah satu universitas swasta besar di Jakarta. Aktivitas hariannya adalah mengajar di kampus yang terletak 45 menit hingga 1 jam lama perjalanan dan petang baru sampai di rumah. Sebelum WFH, pekerjaan domestik dibantu oleh asisten rumah tangga. Pada masa WFH ini, asisten rumah tangga tidak lagi bekerja dan membantu pekerjaan domestik Gloria. Oleh karena itu, pekerjaan domestik dan publik (yang dibawa pulang dan dikerjakan di rumah) dikerjakan secara paralel. Pekerjaan domestik dikerjakan bersama dengan mertua sehingga beban domestik tidak 100% bertumpu padanya. Anak-anaknya yang masih sekolah dasar akan bermain mandiri dan Gloria menyelesaikan pekerjaan kantor yang secara sistematis memiliki mekanisme pelaporan setiap hari. Baru pada malam hari, urusan sekolah anak-anak akan dia selesaikan. Bagi Gloria, tanggung jawab kantor dan tanggung jawab mendampingi sekolah anak-anak sama-sama pentingnya. Bagi Gloria, kelelahannya menjadi berganda pada saat WfH, apalagi suami tidak WfH.

Lain halnya dengan Sisca, seorang jurnalis media nasional. Saat WfH ini, dia masih memiliki seorang asisten rumah tangga yang membantu kerja domestik. Meskipun begitu, Sisca melihat bahwa tidak sekadar tugas kantor

berpindah dikerjakan di rumah tetapi tugasnya bertambah dengan mendampingi anaknya untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Sementara suaminya tidak WfH, sehingga beban domestik berada dalam tanggung jawab Sisca secara penuh.

Gloria dan Sisca mempunyai kesamaan yaitu selama pandemi COVID-19 ini tanggung jawab publik tetap harus berjalan dan bertambah dengan tanggung jawab domestik yang juga harus diselesaikan. Perempuan-perempuan bekerja membutuhkan *support system* untuk menjalankan peran ganda perempuan. Dalam kasus Gloria, *support system*-nya adalah mertua sedangkan bagi Sisca, *support system*-nya adalah asisten rumah tangga. Namun perbedaannya, karena *support system* Gloria berada dalam relasi anak mantu dan ibu mertua maka beban domestik tetap dijalankan oleh Gloria. Sedangkan, bagi Sisca karena relasinya dengan *support system* adalah mekanisme pekerjaan yang dibayar maka lebih mudah bagi Sisca untuk mendelegasikan tugasnya pada asisten rumah tangganya.

Pendidikan tinggi dan karir bagus di kantor tidak membuat perempuan melepaskan dan terlepas dari beban domestik. Berbeda dengan pria, pendidikan tinggi dan karir bagus bisa membebaskan pria dari peran domestik. Tanggung jawab ganda atau peran ganda (*dual role*) atau beban ganda (*double burden*) adalah istilah yang disandang perempuan berumah tangga yang juga berkarya di ranah publik seperti Gloria dan Sisca. Meskipun demikian, bagi kedua perempuan ini, beban ganda bukan beban dalam artian negatif namun beban ganda ini sebuah kewajaran dan alamiah yang terjadi pada perempuan. Sama halnya dengan kebanyakan perempuan Asia lainnya bahwa beban ganda bukan merupakan halangan untuk berkarya namun lebih karena dianggapnya hal tersebut alamiah bagi perempuan.

Sektor publik tidak selalu artinya adalah pekerjaan formal yang berarti seseorang harus keluar rumah. Sektor

publik pun juga bermakna aktivitas ekonomi yang sangat mungkin dilakukan dari rumah. Dalam konteks masyarakat tradisional, membuka toko di rumah adalah bentuk dari urusan sektor publik, di situ pemilik toko akan berurusan dengan orang lain dalam hal bisnis. Sekarang di era digital, membuka toko atau berdagang juga banyak dilakukan perempuan. Bisnis digital juga semakin mudah dilakukan karena bisa dilakukan dengan modal seminimal mungkin.

Beberapa perempuan pelaku *e-commerce* menjadikan aktivitas itu sebagai pengisi waktu luang. Namun, beberapa lainnya melakukannya dengan serius dan penuh waktu. Seperti yang dilakukan Elly yang melakukan *e-commerce penuh waktu* dari rumah. Omzetnya mencapai 60 juta rupiah per bulan dengan berdagang tas, baju, dan sepatu menggunakan media sosial *Facebook*. Aktivitas hariannya sebelum pandemi COVID-19 dimulai dengan menyiapkan sarapan bagi seluruh anggota keluarga kemudian baru melakukan bisnisnya setelah anak dan suaminya berangkat bekerja. Meskipun dibantu oleh satu orang asisten rumah tangga dan dua orang petugas admin untuk membantu mengurus bisnis, tetapi di masa pandemi ritme teratur yang telah berjalan berubah drastis.

Sebelum pandemi, suaminya berangkat kerja dan anaknya berangkat sekolah, Elly juga berangkat 'ngantor'. Secara disiplin Elly menggunakan waktu di rumah untuk mengerjakan bisnisnya. Setelah pandemi, suami berada di rumah WfH dan anak SfH. Bisnisnya tetap jalan, tetapi waktu yang digunakan Elly untuk berbisnis berkurang untuk urusan domestik, membantu menyusun jadwal belajar, dan mengawasi proses belajar anak. Apalagi selama pandemi, asisten rumah tangga dan juga admin semua diliburkan. Menurut penuturannya, bisnis agak berkurang omzetnya, bukan karena tidak ada peminat tetapi karena untuk berbagi energi dan waktu untuk mengurus rumah tangga dan juga mendampingi proses SfH anak. Berikut penuturannya:

“...Karena *nggak* ada asisten maka harus pergi belanja, masak, *nyuci* dll. Tapi anakku mandiri jadi dia *udah* *nyuci* dan setrika bajunya sendiri. Tapi lain lain kan masih aku juga..jadi perlu tenaga ekstra. Biasanya kerjaku cuma masak, jam 10-an semua dah beres..baru 'ngantor', sekarang jam 1 baru bisa *start*. *But so far* masih ke *handle*...”

Anna, *single mother* dengan anak masih sekolah Taman Kanak-kanak. Sumber ekonomi Anna dengan berjualan online dari Kota Solo. Ia, mengambil barang, mengantar barang, *packing*, dan mengirim ke jasa paket seorang diri. Sebelum pandemi, aktivitas di luar rumah dia kerjakan ketika anaknya di sekolah. Selama pandemi, aktivitas SfH membuat Anna pun harus disiplin menyusun jadwal buat anaknya dan dirinya sendiri. Aktivitas pagi dimulai dengan olahraga dan membereskan rumah yang dilakukan berdua dengan anaknya. Kemudian pukul 08.00, anak sudah selesai dengan mandi dan makan lalu mulai belajar. Anna secara mandiri membuat jadwal belajar bagi anaknya seperti membuat prakarya, membaca, dan juga tugas-tugas belajar yang ia buat sendiri sembari mengurus bisnis onlinenya. Aktivitas bisnisnya tidak berubah selama pandemi ini, namun aktivitas domestiknya bertambah dengan mendampingi proses SfH anaknya.

Konsep *single mother* merupakan bagian dari *single parent* atau orang tua tunggal. Mereka bisa seorang perempuan atau pria yang mempunyai anak yang masih bergantung padanya. Menjadi seorang *single mother* bisa didapat karena perceraian, pasangan meninggal, atau memutuskan menjadi orang tua tunggal tanpa pernikahan, (Kotwal and Prabhakar 2009; Nurfitri and Waringah 2019). Menjadi orang tua tunggal bagi anak semata wayang membutuhkan ketangguhan dan disiplin diri bagi Anna yang seorang *single mother* bagi anaknya yang berusia 6 tahun. Kematian suaminya mengubah drastis ritme pengasuhan anak dalam keluarga Anna. Sebelum suami

meninggal, beban domestik terutama pengasuhan anak dilakukan bersama dengan suami. Namun sejak suaminya meninggal, Anna mengambil peran pengasuhan secara penuh.

Anna membuat jadwal belajar, menjaga anak, mendampingi proses belajar, menerapkan disiplin yang semuanya sekaligus dilakukan secara bersamaan dengan usaha mencari nafkah sebagai penopang ekonomi keluarga. Bagi Anna, disiplin harus diterapkan sejak dini. Kesadaran bahwa anaknya harus mempunyai sikap dan tindakan disiplin diterapkan Anna baik masa sebelum pandemi COVID-19 atau selama pandemi. Anna tidak ingin membuat perbedaan dengan jadwal harian yang harus dijalani sang anak. Misalnya sarapan pagi harus dilakukan sebelum pukul 08.00, sehingga tepat pukul 08.00 bisa langsung mengerjakan tugas sekolah. Anna melihat seharusnya tidak ada perbedaan ketika masa sekolah *offline* maupun saat *online*. Apa yang dilakukan Anna ini adalah upayanya untuk menghadirkan sosok suami dalam pengasuhan anak. Perempuan yang berstatus *single mother* berusaha untuk tidak mengubah peran pengasuhan yang sebelumnya ada. Berbagai cara dilakukan agar ketidakhadiran salah satu orang tua tidak menjadi timpang sehingga fungsi dan makna keluarga dapat berjalan semestinya (Nurdiana, Rachman, and Pramono 2017; Nurfitri and Waringah 2019).

Dari paparan di atas, tampak perempuan bekerja memandang bahwa beban ganda seolah merupakan beban yang disandang secara natural. Padahal, beban ganda merupakan warisan kuat dari kultur patriarki yang diterima sebagai sebuah kewajiban. Melacak patriarki dari awal mulanya harus kembali ke masa awal peradaban, (Gangoli 2017; Lerner 1986; Maclean, Lerner, and Maclean 2014). Dalam penelusuran Gerda Lerner (1986) peradaban sejarah manusia setidaknya bisa dilacak dari kehidupan pertanian zaman neolitikum di Mesir kuno, lembah-lembah sungai di Tiongkok kuno, kemudian di India dan Amerika Tengah, Eropa Utara bahkan hingga ke Malaysia. Dalam temuan Lerner tersebut,

adanya hierarki dan juga kelas pada lembaga-lembaga militer, perbudakan, kepala suku hingga pada produksi dan spesialisasi kerja di mana jejak patriarki yaitu dominasi pria pada perempuan menguat. Jejak sejarah yang panjang inilah yang kemudian dianggap seolah-olah pembagian peran antara laki-laki dan perempuan itu secara natural berbeda. Dalam penelitian ini, meskipun teknologi komunikasi bertujuan untuk memudahkan kehidupan manusia, tetapi beban ganda perempuan tidak berkurang di masa pandemi. Para informan mengakui bahwa teknologi komunikasi mempermudah mendampingi anak-anak dalam belajar dan sekaligus juga mempermudah menyelesaikan pekerjaan. Namun beban ganda tidak berkurang bagi perempuan.

Simpulan

Berdasarkan temuan data dan analisis bahwa beban ganda perempuan tidak berkurang dan justru bertambah dimasa pandemi COVID-19. Teknologi komunikasi yang bertujuan untuk mempermudah kehidupan rupanya tidak mengubah beban ganda yang disandang perempuan secara natural dalam budaya patriarki. Dampak pandemi yang tidak pandang bulu pada semua orang memaksa sebagian besar dari pekerja untuk *work from home*. Kondisi suami istri yang sama-sama bekerja dan berkarya di ranah publik ternyata tidak memberi perbedaan. Ketika pandemi dan akhirnya sama-sama di bekerja dari rumah (WfH), beban domestik tetap pada perempuan. Lebih jauh, bagi perempuan *single mother* dan yang wiraswasta dari rumah, kondisi pandemi ini menambah beban domestiknya dengan pendampingan sekolah anak dari rumah.

Teknologi komunikasi diakui mengurangi beban perempuan saat WfH. Namun, tidak mengubah struktur pembagian peran dan beban domestik bagi suami istri di rumah. Meskipun perempuan dan laki-laki mempunyai hak

yang sama di depan teknologi, tetapi seolah pemanfaatan teknologi komunikasi oleh perempuan masih terbatas. Teknologi komunikasi di masa pandemi COVID-19 dimanfaatkan perempuan untuk dapat memfasilitasi dan membantu meringankan beban domestik yang sudah menyatu dalam diri perempuan. Kelemahan penelitian ini adalah triangulasi dengan data hasil observasi lapangan karena keterbatasan jarak dan situasi pandemi. Data dititikberatkan pada wawancara dan observasi pada profil informan di media sosial. Saran bagi kajian berikutnya untuk mendapatkan data kuantitatif bagaimana perempuan dan laki-laki menggunakan teknologi komunikasi di masa pandemi Covid-19 ini.

Daftar Pustaka

- Denzin, N.K., dan Lincoln, Y.S. (2018). *The Handbook on Qualitative Research*. 5th ed. edited by N. K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. Los angeles: Sage.
- Denzin, N.K., and Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. 1st ed. edited by N. K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Gangoli, G. (2017). "University of Bristol - Explore Bristol Research Journal of Gender-Based Violence Understanding Patriarchy , Past and Present: Critical Reflections on Gerda Lerner." *Journal of Gender-based Violence* 1(1):127-34.
- Halidin, Ali. 2019. "Dual Role Is Adjusting The Conflict of Employees Women In Pinrang Regency Office." *Journal of Research and Multidisciplinary* 2(1):84-93.
- Kotwal, N. dan Prabhakar, B. (2009). "Problems Faced by Single Mothers." *Journal of Social Sciences* 21(3):197-204.

- Lerner, G. (1986). "The Creation of Patriarchy -Women and History."
- Maclean, N., Lerner, G., dan Maclean, N. (2014). "Women's History for the Future: Gerda Lerner's Last Agenda-Setting." *Journal of Women's History* 26(1):37-43.
- Marican, S., Borhanuddin, A., dan Abdullah, N. (2009). "The Challenges and Implication of Dual Carrier Women on Future Work Force in Malaysia : A Global Perspective." Pp. 133-52 in *International Conference on Malaysia: Malaysia in Global Perspective*.
- Marini, S., Hanum, F., dan Sulistiyo, A. (2019). "Digital Literacy: Empowering Indonesian Women In Overcoming Digital Divide." Pp. 137-41 in *Advances in Social Sciences Research, Education and Humanities Research*. Vol. 398.
- Nurdiana, M. R. dan Pramono, S.E. (2017). "Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang." *Journal of Educational Social Studies* 6(1):52-58.
- Nurfitri, D. dan Waringah, S. (2019). "Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal : Studi Kasus Pada Perempuan Pasca Kematian Suami." *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 4(1):11.
- Ohashi, Fumie. 2015. "The Construction of the Double Burden: Gendered Childcare System in Post-Mao China." *Journal of Contemporary East Asia Studies* 4(1):21-39.
- Omvedt, G. (1986). "Patriarchy: The Analysis of Women's Oppression." *Insurgent Sociologist* 13(3, April 1):30-50.
- Subiakto, H. (2013). "Internet Untuk Pedesaan Dan Pemanfaatannya Bagi Masyarakat The Usage of Internet

for the Village and Villagers." *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik* 26(4):243-56.

Wahyuningtyas, N. dan Adi, K.R.. (2016). "Digital Divide Perempuan Indonesia." *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 10(1):80-88.

Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Quilford Press.

